

**PELATIHAN PENULISAN AKSARA ULU SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN  
BUDAYA DAERAH PADA KELOMPOK MUSYAWARAH GURU MATA  
PELAJARAN (MGMP) SEJARAH KOTA LUBUKLINGGAU**

**Yeni Asmara, Nur Nisai Muslihah, Isbandiyah**  
STKIP PGRI Lubuklinggau, Indonesia

**ABSTRAK**

Aksara Ulu belum banyak diketahui oleh masyarakat di kota Lubuklinggau sehingga kegiatan pelatihan ini perlu dilakukan sebagai upaya untuk memperkenalkan aksara tersebut pada masyarakat terutama generasi muda melalui jalur pendidikan seperti sekolah yang merupakan sarana efektif dalam melestarikan budaya dan nilai-nilai kearifan local suatu masyarakat dengan melibatkan para guru yang terlibat dalam kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Lubuklinggau untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang merupakan agen dalam menyebarluaskan warisan budaya termasuk Aksara Ulu. Hasil PkM ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah-sekolah untuk mengintegrasikan Aksara Ulu ke dalam muatan lokal seperti yang telah dilaksanakan di beberapa daerah seperti Bengkulu dan Bandar Lampung. Metode dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini agar dapat terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan maka untuk penyampaian materi dalam kegiatan pelatihan ini adalah dengan menggunakan metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode demonstrasi dan latihan. Dari hasil evaluasi diketahui Dari jumlah peserta sebanyak 28 orang, diketahui peserta yang belum bisa membaca aksara ulu ada 11 orang atau 39,28% Peserta yang bisa menulis aksara ulu ada 22 orang atau 78,57% Peserta yang bisa membaca dan menulis ada 10 orang atau 35,71% .

**KEYWORDS**

Aksara Ulu, Pelestarian Budaya, MGMP

**ARTICLE HISTORY**

Received 22 February 2018

Revised 10 June 2019

Accepted 20 June 2019

**CORRESPONDENCE** Yeni Asmara @ [yeni.stkip@gmail.com](mailto:yeni.stkip@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Pengabdian mengenai “pelatihan penulisan Aksara Ulu sebagai upaya pelestarian budaya daerah yang akan diberikan pada kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Lubuklinggau” didasarkan dengan melihat kondisi saat ini yaitu di era globalisasi budaya daerah semakin kehilangan eksistensinya dalam kehidupan masyarakat terutama generasi muda disamping itu Aksara Ulu belum mendapat perhatian terutama dalam bidang pendidikan seperti Aksara ulu belum diintegrasikan ke dalam kurikulum misalnya Muatan Lokal (Mulok) di sekolah-sekolah sebagai upaya konkrit masyarakat akademisi dalam melestarikan salah satu peninggalan sejarah yang termasuk dalam budaya bangsa. Kurikulum muatan lokal merupakan salah satu bagian dari kurikulum yang berlaku saat ini, istilah muatan lokal dalam dunia pendidikan di Indonesia secara resmi mulai tahun 1987, melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987, tentang muatan lokal. Kurikulum atau mata pelajaran muatan lokal pada awalnya bukan mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan materi pelajaran lokal yang dimasukkan ke dalam berbagai bidang studi yang relevan (Utama, 2013:157).

Dengan kondisi seperti itu maka tidaklah heran Aksara Ulu di kalangan masyarakat termasuk dalam hal ini adalah pelajar kurang mengenal Aksara Ulu yang merupakan identitas dari daerah Lubuklinggau. Pentingnya pelatihan aksara ulu ini diberikan kepada kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Lubuklinggau dikarenakan guru memegang peranan yang penting dalam memperkenalkan budaya daerah pada siswa dalam hal ini aksara ulu yang merupakan bukti sejarah bahwa masyarakat nusantara terutama di Lubuklinggau telah memiliki peradaban dan hal tersebut harus diketahui oleh generasi muda dalam hal ini pelajar agar dapat mempertahankan identitas bangsa di tengah era globalisasi saat ini.

Aksara Ulu banyak ditemukan pada bahan-bahan yang terbuat dari bambu dan kulit kayu atau disebut dengan kakhas, ada juga sebagian aksara tersebut ditulis pada rotan, lontar, kulit hewan, dan tanduk Igama (2014:3). Berdasarkan

hasil penelitian Titik Pudjiastuti (2018:94) bahwa Umumnya naskah ulu Palembang menggunakan bahan naskah dari kulit pohon halim atau *gelumpai*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya aksara ulu merupakan tulisan yang digunakan oleh masyarakat pada zaman lampau yaitu diperkirakan telah muncul abad ke-9 dan mengalami perkembangan abad ke-13 di wilayah Sumatera Selatan. Aksara tersebut digunakan oleh masyarakat yang tinggal di daerah bagian hulu Sungai Musi dan aliran Sungai Musi (anak Sungai) misalnya Sungai Komeriing, Lematang, Rawas, Rupit, Lakitan, Kelingi dan Beliti termasuk wilayah Lubuklinggau yang pada waktu lampau dikenal dengan daerah Musi Rawas.

Menurut Hasan (2004:1) Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan suatu wadah asosiasi atau perkumpulan bagi guru mats pelajaran yang berada di suatu sanggar/kabupaten/kota yang berfungsi sebagai sarana untuk Baling berkomunikasi, belajar dan bertukar pikiran dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kineda guru sebagai prak-tisi/peritaku perubahan reorientasi pembelajaran di kelas. Oleh karena itu kegiatan pengabdian ini dapat menjadi sarana bagi guru yang mengikuti pelatihan penulisan Aksara Ulu dapat memberikan saran dengan kepala sekolah tempat mereka bertugas untuk dapat mengintegrasikan aksara ulu tersebut ke dalam kurikulum seperti muatan local sehingga pembelajaran yang diberikan kepada siswa memiliki kebermaknaan atau setidaknya guru sejarah dapat membudayakan Aksara Ulu di lingkungan sekolah bahkan dalam kehidupan masyarakat seperti dengan mengaplikasikanAksara Ulu untuk nama-nama jalan, nama perkantoran, nama sekolah, nama ruangan yang ada di sekolah souvenir atau cinderamata.

Muatan lokal yang dijadikan sebagai bagian dari kurikulum memiliki tujuan diantaranya adalah menjadikan sumber belajar yang ada di daerah dapat memberikan kontribusi positif bagi kepentingan pendidikan, dapat dimanfaatkan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan sebagai upaya memecahkan masalah dengan memanfaatkan potensi daerah yang ada. Disamping itu muatan lokal yang merupakan hasil pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam lingkungan sekolah dapat mempersiapkan murid agar mereka memiliki

wawasan yang mantap tentang lingkungannya serta sikap dan perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat Basari (2014:18-26).

Kegiatan pengabdian tentang “Pelatihan Penulisan Aksara Ulu Pada Guru Sejarah yang tergabung dalam kelompok MGMP” di Lubuklinggau belum pernah diadakan sebelumnya, oleh sebab itu kegiatan ini dapat menjadi moment penting untuk memfamiliarikan Aksara Ulu melalui jalur pendidikan dengan guru sebagai media utama dalam membudayakan aksara tersebut. Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan melalui jalur pendidikan, dapat secara efektif membantu melestarikan budaya dan nilai-nilai kearifan local masyarakat Lubuklinggau dengan melibatkan para guru yang terlibat dalam kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Lubuklinggau untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam pelatihan penulisan Aksara Ulu sehingga dapat difamiliarikan pada siswa di lingkungan sekolah. Disamping itu tujuan PPM ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah-sekolah untuk mengintegrasikan aksara ulu ke dalam muatan lokal seperti yang telah dilaksanakan di beberapa daerah seperti Bengkulu dan Bandar Lampung.

## **MASALAH**

Kurang familiarnya Aksara Ulu di kalangan masyarakat terutama generasi muda sebagai salah satu warisan budaya yang ada di Lubuklinggau, menyebabkan adanya persepsi yang menggambarkan seolah-olah generasi muda dalam hal ini pelajar tidak mengetahui identitasnya daerahnya sebagai perwujudan dari peradaban yang ada di Lubuklinggau. Seharusnya warisan budaya atau peninggalan sejarah seperti Aksara Ulu harus ada upaya pelestarian dari segala pihak terutama oleh akademisi yang bekerjasama dengan pemerintah sebagai pengambil kebijakan. Di beberapa daerah yang ada di Sumatera selatan seperti Pagaralam Aksara Ulu dibudayakan oleh masyarakat setempat seperti penggunaan Aksara Ulu untuk nama-nama jalan, untuk nama-nama perkantoran. Sementara itu

untuk di Lubuklinggau belum ada kegiatan pelestarian Aksara Ulu seperti itu dikarenakan kurang pemahamnya masyarakat tentang aksara tersebut, sehingga perlu adanya langkah awal untuk memfamiliarikan aksara ulu tersebut sehingga dapat membudaya didalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Langkah tersebut diawali dengan memberikan pelatihan pada guru sejarah untuk mempelajari Aksara Ulu yang selanjutnya dapat diperkenalkan di lingkungan sekolah, bahkan adanya suatu langkah lebih lanjut untuk melestarikan Aksara Ulu yakni dengan mengintegrasikan aksara tersebut ke dalam kurikulum di sekolah misalnya muatan lokal.

## **METODE**

Terkait dengan permasalahan belum familiarnya Aksara Ulu pada masyarakat Lubuklinggau maka untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan pengenalan tentang aksara tersebut terutama melalui jalur pendidikan dengan guru sebagai alat utamanya dengan cara memberikan pelatihan penulisan Aksara Ulu sebagai salah satu upaya untuk memperkenalkan aksara ulu baik pada siswa maupun masyarakat di lingkungan masing-masing. Kegiatan pelatihan tersebut menggunakan metode penyampaian materi seperti ceramah yang dikombinasikan dengan metode demonstrasi dan latihan. Selanjutnya di akhir kegiatan akan diberikan evaluasi kepada guru sejarah yang mengikuti kegiatan tersebut dengan indikator keberhasilan kemampuan guru dalam menuliskan dan membaca Aksara Ulu.

Penggunaan metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode demonstrasi dan latihan pada kegiatan pelatihan penulisan Aksara Ulu sebagai upaya pelestarian daerah dapat berjalan dengan efektif dan tercapai apa yang menjadi tujuan dari pengabdian ini. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Ikhsanuddin (2013) bahwa metode tersebut sangat efektif terutama ketika materi yang disampaikan adalah materi yang masih baru atau belum diketahui.

Metode demonstrasi dilaksanakan ketika akan menerapkan aksara ulu pada

guru-guru dimulai dengan pengenalan huruf dan tanda baca. Selanjutnya metode latihan akan diberikan kepada guru-guru untuk mengetahui sejauhmana kemampuan dalam menulis aksara ulu dengan menggunakan sistem komputerisasi. Selanjutnya dalam pelatihan ini akan pada bagian akhir akan diberikan evaluasi berupa penilaian terhadap kemampuan guru dalam menulis aksara ulu. Selanjutnya akan dilakukan evaluasi pada akhir kegiatan pelatihan dengan tujuan untuk mengetahui ketercapaian tujuan PPM yang telah dilaksanakan. Pelatihan PPM tersebut dilaksanakan di Laboratorium IPA yang berada di SMA N 5 Lubuklinggau dengan 2 (dua) kali pertemuan yaitu pada tanggal 29 Oktober 2018 dan 2 November 2018. Adapun bentuk darievaluasi yang dilakukan dalam PPM yaitu dengan cara menugaskan para guru untuk menuliskan identitas pribadi, nama anggota keluarga, asal institusi dan alamat dikertas yang telah disiapkan oleh tim pelaksana, yang kemudian akan dilakukan tahap penilaian.

### **HASIL dan PEMBAHASAN**

Berdasarkan indikator keberhasilan dari pelaksanaan PkM tentang ”Pelatihan Penulisan Aksara Ulu Pada Kelompok Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Lubuklinggau” dapat diketahui dari jumlah peserta sebanyak 28 orang, diketahui peserta yang belum bisa membaca aksara ulu ada 11 orang atau 39,28%. Peserta yang bisa menulis aksara ulu ada 22 orang atau 78,57%. Peserta yang bisa membaca dan menulis ada 10 orang atau 35,71%. Oleh karena itu ada rencana kegiatan berikutnya adalah kegiatan PKM untuk belajar menulis dan membaca aksara ulu akan dilaksanakan setiap awal atau pertengahan bulan dengan waktu yang akan disepakati sehingga tidak mengganggu jam belajar mengajar. Dengan adanya pertemuan terjadwal antara tim pelaksana dan Kelompok Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah diharapkan dapat member peluang yang banyak bagi guru sejarah untuk mampu dalam menulis dan membaca aksara Ulu yang kemudian dapat diimplementasikan dalam lingkungan sekolah dan pada saat proses pembelajaran sejarah di kelas, sehingga upaya untuk memfamiliarikan

sekaligus melestarikan aksara daerah sebagai salah satu khazanah budaya bangsa dapat terwujud. Adapun indikator penilaian sebagai berikut: 1) kerapian, 2) bentuk huruf, 3) tulisan, 4) penggunaan penanda baca, dan 5) letak penanda baca.

**Tabel 3.1**  
**Indikator Penilaian Menulis Aksara Ulu**

No	Aspek yang Dinilai	Skor					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1	Kerapian						5
2	Bentuk Huruf						5
3	Tulisan						5
4	Penggunaan Tanda Baca						5
5	Letak Penanda Baca						5
	Jumlah						25

Adapun indikator keberhasilan yang diharapkan oleh Tim Pelaksana PkM minimal 50% guru sejarah yang mengikuti pelatihan tersebut mampu membaca dan menulis aksara ulu. Dari data yang telah diuraikan sebelumnya bahwa guru yang mengikuti kegiatan tersebut belum mencapai indikator minimal yang telah ditetapkan hal ini disebabkan guru belum mengerti tentang penggunaan tanda baca pada awal menuliskan aksara, belum pahamnya guru dalam mengganti kata dengan bahasa Indonesia ke dalam bentuk aksara yang berhubungan dengan huruf yang hidup dan mati. Sehingga tim pelaksana kegiatan yang telah disepakati oleh para peserta untuk mengadakan pertemuan berikutnya dengan harapan agar mereka dapat mengerti dalam menulis dan membaca aksara ulu.

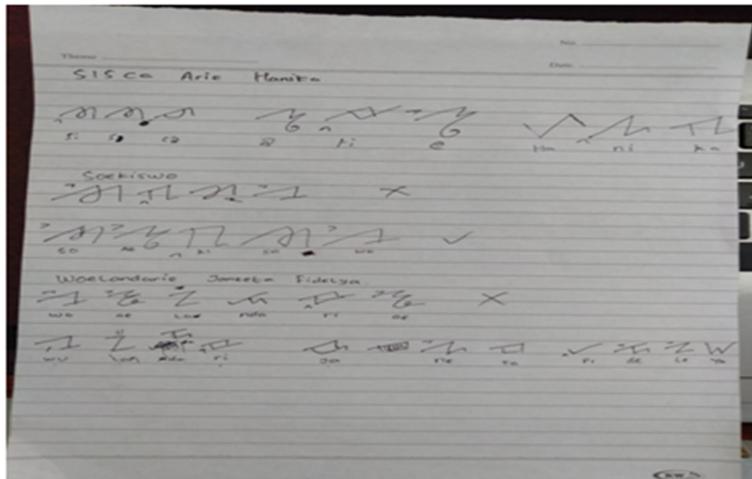
Berikut dokumentasi kegiatan PPM tentang Pelatihan Penulisan Aksara Ulu pada Kelompok Guru MGMP Sejarah:



**Gambar 1. Tim Pelaksana sedang memberikan petunjuk cara penulisan Aksara Ulu**



**Gambar 2. Tim Pelaksana sedang membimbing guru dalam menulis aksara secara individual**



**Gambar 3. Salah satu hasil tulisan Guru tentang Aksara Ulu**

Apabila dicermati penggunaan aksara ulu ini sangat menarik apabila dipelajari bahkan perlu dikembangkan agar dapat kembali eksistensinya di era zaman globalisasi saat ini. Adapun upaya yang dapat dikembangkan untuk mengembalikan keeksistensian dari aksara ulu tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah sehingga aksara tersebut dapat dikembangkan dan dibudayakan oleh masyarakat terutama generasi muda dalam mengekspresikan sebuah karya, ungkapan atau yang lainnya misalnyabanyak digunakan pada bidang apapun seperti pembuatan papan nama (jalan, lembaga adat, sekolah), merk (souvenir, pakaian), dan lain-lain sebagai identitas dan nilai kearifan lokal suatu bangsa yang bernilai tinggi untuk tetap dilestarikan di era globalisasi saat ini.

Seperti yang dikemukakan oleh Ahmad (2014:153) bahwa upaya pelestarian aksara daerah dapat digunakan dalam kehidupan masyarakat seperti dalam pelestarian aksara lontar di Sulawesi dilakukan dengan Oleh karena itu dalam kegiatan PKM tersebut disampaikan kepada para guru agar dapat memberikan saran kepada pihak sekolah masing-masing agar dapat memperkenalkan aksara Ulu tersebut dilingkungan pendidikan seperti menuliskan nama sekolah, nama

ruangan kelas, kantor sehingga dapat dipahami oleh siswa dan pihak sekolah lainnya. Lebih dari itu diharapkan juga para guru yang mengikuti kegiatan ini dapat memberikan saran kepada pihak sekolah atau dinas pendidikan untuk mengintegrasikan aksara ulu ke dalam kurikulum seperti Muatan Lokal.

Disamping itu tim pelaksana PKM mengharapkan agar kedepannya adanya Kebijakan dari Sekolah atau Dinas Pendidikan untuk mengintegrasikan Aksara Ulu ke dalam Kurikulum baik itu kurikulum Muatan Lokal atau kegiatan Ekstrakurikuler untuk melestarikan budaya daerah pada generasi muda khususnya dan masyarakat pada umumnya. Kemudian dari pelatihan PKM yang telah dilaksanakan akan Terbentuknya Komunitas Pecinta Aksara Ulu dari kalangan Guru Sejarah yang dikoordinir oleh ketua MGMP Sejarah dan bekerjasama dengan Tim Pelaksana PKM. Harapan terintegrasinya Aksara Ulu ke dalam kurikulum sekolah seperti muatan lokal mungkin masih terlalu sulit untuk dilaksanakan dikarenakan terkendala belum adanya Perda yang mengatur tentang hal tersebut.

Luaran yang diharapkan setelah pelaksanaan Pengabdian pada Masyarakat ini dapat berupa Publikasi hasil program PKM akan dipublikasikan melalui Jurnal Pengabdian Cemerlang STKIP PGRI Lubuklinggau untuk edisi Juni. Dengan dipublikasikannya hasil kegiatan PPM ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kesadaran minimal bagi guru terutama guru sejarah untuk terus mengembangkan dan memperkenalkan aksara ulu pada siswa di lingkungan sekolah.

## **SIMPULAN**

Dari hasil Kegiatan PkM dengan judul” Pelatihan Penulisan Aksara Ulu Pada Kelompok Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Lubuklinggau” yang telah dilaksanakan selama 2 kali pertemuan pada tanggal 29 Oktober 2018 dan 2 November 2018 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari jumlah peserta sebanyak 28 orang guru sejarah yang tergabung dalam MGMP sejarah, diketahui peserta yang belum bisa membaca aksara ulu ada

11 orang atau 39,28% Peserta yang bisa menulis aksara ulu ada 22 orang atau 78,57% Peserta yang bisa membaca dan menulis ada 10 orang atau 35,71%

2. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut maka, rencana kegiatan berikutnya adalah kegiatan PKM untuk belajar menulis dan membaca aksara ulu akan dilaksanakan setiap awal atau pertengahan bulan dengan waktu yang akan disepakati sehingga tidak mengganggu jam belajar mengajar. Dengan adanya pertemuan terjadwal antara tim pelaksana dan Kelompok Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah diharapkan dapat member peluang yang banyak bagi guru sejarah untuk mampu dalam menulis dan membaca aksara Ulu yang kemudian dapat diimplementasikan dalam lingkungan sekolah dan pada saat proses pembelajaran sejarah di kelas, sehingga upaya untuk memfamiliarikan sekaligus melestarikan aksara daerah sebagai salah satu khazah budaya bangsa dapat terwujud.
3. Disamping itu tim pelaksana PKM mengharapkan agar kedepannya adanya Kebijakan dari Sekolah atau Dinas Pendidikan untuk mengintegrasikan Aksara Ulu ke dalam Kurikulum baik itu kurikulum Muatan Lokal atau kegiatan Ekstrakurikuler untuk melestarikan budaya daerah pada generasi muda khususnya dan masyarakat pada umumnya. Kemudian dari pelatihan PKM yang telah dilaksanakan akan Terbentuknya Komunitas Pecinta Aksara Ulu dari kalangan Guru Sejarah yang dikoordinir oleh ketua MGMP Sejarah dan bekerjasama dengan Tim Pelaksana PKM.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, Aziz, Abd. 2014. Melestarikan Budaya Tulis Nusantara: Kajian tentang Aksara Lontara. Jurnal Budaya Nusantara.vol.1.no.2.tahun 2014.
- Basari, Achmad. 2014. Penguatan Kurikulum Muatan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. Seminar Nasional ISBN: 978-602-7561-89-2 (18-26)
- Hasan, Bahtiar.2004. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Igama, Rapani,Ahmad, 2014. Surat Ulu: Tradisi Tulis Masa Lalu Sumatera Selatan. Diakses 3 Desember 2018: [https://lingdy.aa-ken.jp/wp-content/uploads/2014/02/140227-intl-symp-and\\_ws\\_ahmad\\_rapanie\\_paper.pdf](https://lingdy.aa-ken.jp/wp-content/uploads/2014/02/140227-intl-symp-and_ws_ahmad_rapanie_paper.pdf)
- Ikhsanudin, Arief, 2015. Historia Masa Lampau selalu Actual. Diakses 3 Desember 2018 <http://historia.id.budaya.articles>.
- Lubuklinggau Post , 2017. Peletarian Aksara Ulu di Kota Lubuklinggau. Diterbitkan di Lubuklinggau
- Miranda,Reva,Eko, 2014. Skripsi.Pengembangan Transliterasiaksara Ulu Ke Aksara Latin Berbasis Android. Universitas Bengkulu.
- Pudjiastuti, Titik, 2018. Naskah Ulu Palembang. Diakses 28 November 2018 <http://staff.ui.ac.id/system/files/users/titik.pudjiastuti/publication/naskahulupalembang.pdf>
- Utama, Putra, Jaya, Eka.2013. Materi Sejarah dalam Buku Teks Muatan Lokal Pendidikan Multikultur Kalimantan Barat. Jurnal Sosia (Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial) Volume 10 no 2 tahun 2013 DOI: <https://doi.org/10.21831/socia.v10i2.5353>
- Syam, Suwandi. 2015. Cara Membaca dan Menulis AksaraUlu. Lubuklinggau: STKIP-PGRI.